

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi saat ini tidak terlepas dari perkembangan berbagai macam lembaga keuangan. Lembaga-lembaga keuangan tersebut memiliki pengaruh besar dalam pembangunan ekonomi salah satunya adalah lembaga keuangan bank, yang lazim disebut bank.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan (Fahmi, 2016). Laporan keuangan berfungsi untuk mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen perusahaan dengan pemilik atau kreditor yang berada diluar perusahaan, selain itu laporan keuangan juga berfungsi sebagai alat informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan, dengan menggunakan teknik analisis yang diperlukan (Darsono dan Ashari, 2014). Laporan keuangan dapat dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan.

Perbankan mempunyai peranan yang sangat vital dalam mencapai tujuan nasional yang berkaitan dengan peningkatan dan pemerataan taraf hidup masyarakat serta menunjang berjalannya roda perekonomian. Sektor perbankan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia, karena perbankan merupakan salah satu dasar penggerak perekonomian di Indonesia. (Darsono dan Ashari, 2014)

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan depository yang mengembangkan fungsi utama untuk menghimpun dana dari masyarakat dan memobilisasi dana masyarakat tersebut dengan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk aktivitas pemanfaatan dana atau investasi. (Mudrajad dan Suhardjono, 2012).

Kinerja keuangan dapat diukur dari profitabilitas industri. Rasio profitabilitas yang semakin tinggi dapat menarik pendatang baru untuk masuk ke dalam industri. Perbankan yang beroperasi di Indonesia berlomba-lomba untuk mencapai tingkat keuntungan yang maksimal. Penilaian kinerja bagi manajemen merupakan penilaian terhadap prestasi yang dicapai. Hal ini penting dilakukan oleh pemegang saham, manajemen, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan. Ukuran dari prestasi yang dicapai dapat dilihat dari profitabilitasnya. Bank perlu menjaga profitabilitas yang tinggi, prospek usaha yang berkembang, membagikan deviden dengan baik, dan memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik agar kinerjanya dinilai bagus (Mudrajad dan Suhardjono, 2012).

Penilaian CAMEL ini dimaksudkan untuk mengukur apakah manajemen bank telah melaksanakan sistem perbankan dengan asas-asas yang sehat. Dimana rasio keuangan tertentu berperan penting dalam evaluasi kinerja keuangan serta dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja bank syariah dan salah satunya adalah Peraturan Bank Indonesia No.

9/1/PBI/2007 yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity).

Tujuan dari program penyehatan perbankan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah terbentuknya sektor perbankan yang sehat, dimana bank yang beroperasi memiliki manajemen pengelolaan yang tergolong risk management baik dengan standard internasional dan memiliki daya saing di pasar global CAMEL tidak sekedar mengukur kinerja dan tingkat kesehatan sebuah bank, tetapi sering pula digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi prospek suatu bank di masa datang. Semakin ketatnya evaluasi yang dilakukan Bank Indonesia maupun Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), diharapkan dapat diketahui segera bank mana yang memerlukan penanganan khusus. (Pandia, 2005: 222)

Analisis faktor dan komponen kesehatan bank dilakukan dengan sistem kredit (reword system) yang dinyatakan dalam nilai kredit 0 sampai dengan 100. Predikat tingkat kesehatan bank ditetapkan ke dalam empat golongan, yaitu nilai kredit 81 sampai dengan 100 berpredikat sehat, nilai kredit 66 sampai kurang dari 81 berpredikat 4 cukup sehat, nilai kredit 51 sampai dengan kurang dari 66 berpredikat kurang sehat, dan nilai kredit 0 sampai dengan kurang dari 51 diberi predikat tidak sehat.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengakui aset industri perbankan syariah tumbuh melambat. Mengenai pertumbuhan perbankan syariah, terjadi perlambatan pertumbuhan. Pada awal pertumbuhan sangat pesat karena dari total aset yang kecil sehingga jika tumbuh akan jadi besar *persentase* perlambatan, terjadi sulit

pelaku industri keuangan syariah mencari nasabah pembiayaan. Kesulitan ini berdasarkan data per semester I tahun 2019. Hingga pertama tahun ini, rasio pembiayaan terhadap pendanaan Bank Syariah (financing to deposit ratio/FDR) tercatat ada di angka 80 persen. Rendah rasio ini menunjukkan banyak dana atau modal Bank Syariah yang tidak disalurkan ke pembiayaan. Adapun jumlah pembiayaan yang disalurkan Bank Umum Syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) per akhir Agustus 2019 tumbuh 10,83 persen secara tahunan menjadi Rp337,6 triliun. Pertumbuhan ini lebih lambat dibanding periode sama tahun lalu, saat pembiayaan BUS dan UUS tumbuh 13,48 persen *year-on-year* (yoy) dari Rp268,4 triliun menjadi Rp304,6 triliun.

OJK menganggap ada sejumlah hal yang bisa dilakukan untuk mendorong industri perbankan syariah agar lebih pesat pertumbuhan. Pertama, otoritas menekankan penting sinergi antara BUS dan UUS terutama dengan kehadiran sejumlah bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) di daerah. Kedua, OJK diakui tengah menyusun peta jalan baru terkait pengembangan perbankan syariah. Dalam peta jalan baru tersebut otoritas akan memperjelas dan memperdalam maksud moto *Beyond Banking* untuk mempertegas keunikan Bank Syariah dibanding konvensional.

Profitabilitas sangat penting bagi suatu bank karena dana bank sebagian besar dari dana pihak ketiga, hal tersebut akan memperbesar profitabilitas modal sendiri, sebab tambahan laba yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan tambahan biaya bunga. Besarnya kinerja perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas penjualannya

yang tercermin melalui *net profit margin* (Kasmir, 2016). Kinerja keuangan merupakan salah satu dasar penilaian bank yang bersangkutan. Profitabilitas adalah indikator untuk mengukur kinerja suatu bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam pemanfaatan aktiva yang dimiliki.

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito) dan tabungan (Suryani, 2016). FDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam mengembalikan penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh akan meningkat, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan (Kasmir, 2016).

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah (Dewi, 2016). Kualitas Aktiva dalam hal ini diprosikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) dijadikan variabel yang mempengaruhi profitabilitas karena mencerminkan risiko pembiayaan.

Resiko pembiayaan terjadi akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bagi hasilnya sesuai dengan jangka waktu yang telah di jadwalkan Lemiyana dan

Litriani (2016). *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Lemiyana dan Litriani (2016) mengatakan bahwa kredit bermasalah atau kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia besarnya NPL/NPF yang baik adalah di bawah 5%.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam meningkatkan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2016). Semakin tinggi rasio BOPO maka kinerja suatu bank akan menurun. Begitu juga sebaliknya, apabila rasio BOPO semakin kecil maka kinerja suatu bank semakin baik.

Kinerja operasional merupakan kemampuan bank dalam mengatur biaya dan pendapatan operasional yang dimilikinya. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional suatu bank adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Dendawijaya, 2016).

Perbankan syariah menjanjikan suatu sistem operasional yang lebih adil khususnya yang ada pada *system profit los sharing* (bagi hasil) seperti yang ada pada sistem mudharabah dan sistem musyarakah ini masih tersisihkan, dan tentunya muncul ke permukaan adalah produk jual beli '*mark up*' seperti

murabahah yang tentu masih juga di khawatirkan publik sebagai upaya yang belum maksimal yang dijalankan oleh perbankan syariah (Dahlan Slamet, 2016).

Perbankan syariah di Indonesia disebabkan oleh berbagai hal, Pertama, potensial market Bank Syariah di Indonesia cukup besar dengan mayoritas umat beragama Islam. Kedua, umat Islam sendiri pada akhirnya akan memilih Bank Syariah apalagi setelah MUI menyatakan bahwa sistem bunga dan semua transaksi dengannya adalah haram pada tanggal 16 desember 2003. Ketiga, Bank Syariah ternyata tidak menimbulkan resistensi bagi mereka yang bukan muslim bahkan nasabah Bank Syariah tidak hanya terdiri dari umat Islam melainkan juga dari kalangan non muslim. Keempat, Bank Syariah ternyata memiliki keunggulan kompetitif seperti memberikan bagi hasil yang lebih besar kepada pemilik dana dibanding dengan bank konvensional. Kelima, Bank Syariah tidak mengenal *negative spread* karena Bank Syariah tidak membayar bunga deposito yang besar bisa melampaui pendapatan bank. Keenam, Bank Syariah telah berhasil menggerakkan potensi ekonomi syariah sehingga tanpa disadari telah terjadi Gerakan Ekonomi Syariah (GES) yang meliputi terjadinya sinergi antar potensi ekonomi syariah. Ketujuh, melalui Bank Syariah, fiqh muamalah dapat diterapkan secara optimal (Dahlan Slamet, 2016).

Tabel 1.1

Rata-Rata Rasio Keuangan Pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018

Variabel	2014	2015	2016	2017	2018
FDR	100	100.32	86.66	88.03	85.99
NPF	2.22	2.62	4.95	4.84	4.42
BOPO	74.97	78.21	96.97	97.01	96.23
ROA	2.14	2	0.41	0.49	0.63

Sumber: www.ojk.com, 2019

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa :

Pada tahun 2014-2015 *Financing To Deposit Ratio* (FDR) mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2015-2016 FDR mengalami penurunan sebesar 86.66% dari tahun sebelumnya yaitu 100.32% sedangkan pada tahun 2016-2017 *Financing To Deposit Ratio* (FDR) mengalami kenaikan sebesar 88.03% dan mengalami penurunan kembali sebesar 85.99% ditahun 2018. Rasio *Financing To Deposit Ratio* (FDR) memenuhi standar Bank Indonesia dapat di capai. Jika di kaitkan dengan *Return On Asset* (ROA), maka tampak pergerakan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) tidak beraturan dan berfluktuasi. Hal ini tidak sesuai dengan teori, seharusnya hubungan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dengan *Return On Asset* (ROA) berbanding lurus.

Pada tahun 2014-2016 *Non Performing Fiancing* (NPF) mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2016-2018 *Non Performing Fiancing* (NPF) mengalami penurunan sebesar 4.42%. Pembiayaan dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio ini akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Pada tahun 2014-2017 *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) mengalami penigkatan, sedangkan pada tahun 2018 *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) mengalami penurunan sebesar 96.23%.

Semakin kecil rasio *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO). Sehingga dapat disusun suatu logika bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh negative terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Semakin besar nilai *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya bila *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik.

Pada tahun 2014-2016 *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2017-2018 ROA mengalami peningkatan sebesar 0.63%. *Return On Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Lemiyana dan Erdah litriani (2016) menunjukkan bahwa *Financing To Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lenny Yanthiani (2019) *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Lemiyana dan Erdah litriani (2016) menunjukkan bahwa *Non Performing Fiancing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Wibisono (2017) menunjukkan bahwa *Non Performing Fiancing* (NPF) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Yunus Fiscal dan Lili Lusiana (2014) menunjukkan bahwa *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Wibisono (2017) menunjukkan bahwa *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan latar belakang dan adanya *fenomena bisnis* maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Fiancing* (NPF) dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA). Sehingga peneliti tertarik mengambil judul Analisis Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Fiancing* (NPF) dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO)

terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mendapatkan alur pembahasan yang baik dan terarah sehingga tujuan penelitian dapat tercapai, maka ruang lingkup penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018.
2. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan pada Bank Umum Syariah Indonesia periode 2014 – 2018.
3. Dalam penelitian ini terdapat Variabel Dependen (terikat) dan Independen (bebas) yang terdiri dari : *Return On Asset* (ROA) sebagai Variabel Dependen sedangkan *Financing To Depositor Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) sebagai Variabel Independen.
4. Waktu dalam penelitian ini 20 Januari 2020.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah *Financing to Deposit Ratio (FDR)* yang mengalami fluktuasi sedangkan rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)* memenuhi standar Bank Indonesia dapat di capai. Jika dikaitkan dengan *Return on Assets (ROA)*, maka tampak pergerakan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap *Return on Assets (ROA)* tidak beraturan dan berfluktuasi yang seharusnya hubungan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dengan *Return on Assets (ROA)* berbanding lurus. *Non Performing Financing (NPF)* mengalami peningkatan di Bank Umum Syariah, hal ini menunjukkan bahwa Pembiayaan dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar. semakin tinggi rasio ini akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Dengan adanya fenomena bisnis dan research gap yang diuraikan pada bab sebelumnya maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap *Return on Assets (ROA)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap *Return on Assets (ROA)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018 ?
3. Bagaimana pengaruh *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap *Return on Assets (ROA)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018 ?

4. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* Terhadap *Return on Asset (ROA)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap *Return on Assets (ROA)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap *Return on Assets (ROA)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap *Return on Assets (ROA)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* Terhadap *Return on Asset (ROA)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki manfaat, yaitu:

1. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan dan pemegang saham, sehingga saham perusahaannya dapat terus bertahan dan mempunyai *return* yang besar.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

